



## NILAI KEPEMIMPINAN DALAM SALAT BERJAMAAH (Tinjauan Pendidikan Islam)

Ali Imran, HM. Amir, HM  
Kementerian Agama Kabupaten Bone, IAIN Bone  
email: [Khulhu05@gmail.com](mailto:Khulhu05@gmail.com), [hm.amirhm@gmail.com](mailto:hm.amirhm@gmail.com)

### Abstract

This paper discusses the values of leadership in congregational prayers according to a review of Islamic education. Aims to reveal the meaning of congregational prayer and describe the values of leadership in the implementation of congregational prayer from the perspective of Islamic education. This research is included in the type of library research. The data collection method is carried out by conducting searches through relevant journal articles and books. The results of the study indicate that congregational prayer is a prayer that is performed in a congregational manner, which is jointly led by a faith. In congregational prayers there are two shields that the leader in front is called the imam, while the second shield is those who follow him called the makmum. Of course, what is being done is a worship activity that is carried out in two parts, namely faith and belief and both doing what is called congregational prayer.

Among the leadership values that are reflected in congregational prayers include: The leader is always in front, the leader has a qualified capacity, and also motivates his congregation to always do good and spread many benefits to others.

**Keywords: Values, leadership, congregational prayers, Islamic education**

### PENDAHULUAN

Islam memiliki banyak pandangan atau pendapat mengenai kepemimpinan. Hal tersebut, dapat ditelusuri dalam sejarah Islam, bahwa setelah wafatnya Muhammad saw. berdasarkan fakta sejarah, umat Islam terpecah belah akibat perbedaan mengenai kepemimpinan dalam Islam, khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak atas kepemimpinan Islam. Sejarah mencatat dengan tinta emas, bahwa kepemimpinan Islam setelah Nabi Muhammad saw. wafat Abū Bakar as-Sidiq, Umar bin Khathāb, Usmān bin Āffan, Āli bin Abi Thālib, setelah itu, kepemimpinan Islam terpecah-pecah ke dalam kesultanan-kesultanan kecil.<sup>1</sup>

Kelompok Sunni menyamakan arti khilafah dan Imamah. Ia mengemukakan bahwa, Imamah itu disebut juga sebagai khalifah. Sebab orang menjadi khalifah adalah penguasa tertinggi bagi umat Islam yang menggantikan Muhammad saw. khalifah itu

---

<sup>1</sup>Zuhairini, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 67.

juga disebut sebagai imam (pemimpin) yang wajib ditaati. Akan tetapi, kelompok Syiah dalam hal kepemimpinan membedakan pengertian antara khalifah dan Imamah. Hal ini, dapat dilihat berdasarkan fakta sejarah kepemimpinan dalam Islam setelah Muhammad saw. wafat.

Berbagai persoalan yang kini menimpa umat diberbagai lapangan kehidupan berakar dari hilangnya visi dan karakter kepemimpinan Islami dalam diri para pemimpin itu. Mencari pemimpin yang memiliki visi dan praktek kepemimpinan yang baik begitu sulit.<sup>2</sup> Kepemimpinan yang semestinya dipahami sebagai amanah, malah dirasakan sebagai kekuasaan. Pemimpin yang semestinya menjadi pelayan, berubah menjadi penguasa yang menindas dan mengatur semua urusan dengan mengikuti hawa nafsunya.

Krisis kepemimpinan dapat terjadi karena banyak hal, di antaranya masyarakat merasa tidak memiliki pemimpin yang amanah, adil dan tegas serta berpihak pada kepentingan seluruh rakyatnya terutama pada kalangan yang masih hidup dalam kondisi yang sulit. Namun, harapan rakyat lapisan bawah masih tetap optimis akan tampilnya figur yang memiliki karakteristik pemimpin yang ideal seperti memiliki visi dan komitmen pada visinya, kompetensi, integritas, kejujuran, kesediaan mendengar, dan menerima kritik serta masukan, tidak diktator dalam membuat dan menetapkan suatu kebijakan-kebijakannya. Penyebab penting lainnya, adalah kurangnya kontrol bawahan atau masyarakat terhadap kinerja dan perilaku para pemimpin sehingga makin memperparah situasi krisis yang menjadi penyebab kegaduhan sosial. Memang terjadinya krisis kepemimpinan di tengah-tengah umat dimulai dari berubahnya persepsi yang benar tentang suatu paradigma kepemimpinan.

Sementara itu, terjadinya krisis kepemimpinan di tengah-tengah umat dimulai dari berubahnya persepsi yang benar tentang kepemimpinan. Selain itu, kuatnya cengkeraman budaya dan praktik-praktik kepemimpinan kotor yang disaksikan sehari-hari, membuat masyarakat memandang terhadap praktik kemungkaran dan kezaliman sebagai hal yang biasa. Padahal, pemimpin yang sejati adalah pelayan bagi umat, malah berubah menjadi tirani yang berbuat sewenang-wenang terhadap

---

<sup>2</sup>Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2005), h. 9.

bawahannya. Kekuasaan yang semestinya mengharuskan dirinya melayani rakyat, justru dijadikan sarana untuk memaksakan kehendak dan kepentingan atau ambisi pribadinya.

Visi dan nilai kepemimpinan ideal yang bersumber dari praktik-praktik kepemimpinan Rasulullah, Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, sangat perlu dan harus terus digali, disebarakan dan ditradisikan agar menjadi isu kuat dalam mencerahkan paradigma umat termasuk dalam hal berpolitik dalam kancah suksesi kepemimpinan di masyarakat. Petunjuk Islam dalam kepemimpinan ini adalah merupakan kekayaan bagi umat manusia yang bisa ditemukan dalam berbagai literatur sejarah.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik sangat mutlak dibutuhkan oleh umat, dan tentunya pemimpin masa depan yang diharapkan tampil adalah pemimpin yang memiliki sifat-sifat atau karakter terpuji, yakni yang berpihak pada kebenaran, keadilan, memiliki sifat amanah, jujur, keteladanan, kesederhanaan, kebesaran jiwa, pemaaf, dan lain-lainnya yang mementingkan kemaslahatan bagi umat manusia. Karenanya, pemimpin membutuhkan arahan dan latihan sejak dini, bisa didapatkan dari orang tua, guru, keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu model kepemimpinan pendidikan perspektif Islam adalah kepemimpinan yang dicontohkan dalam salat berjamaah, yang mana jamaah adalah tempat bersatunya umat Islam dalam pelaksanaan peribadatan, baik ibadah secara vertikal kepada Allah swt. (hablum minallah) maupun ibadah yang terkait dengan sesama manusia atau yang disebut (hablum minannas). Karena itu, umat Islam dianjurkan berjamaah, karena salat yang dilakukan secara berjamaah merupakan peribadatan, sarana pembinaan umat dan juga menjadi media efektif dalam mempersatukan umat Islam. Salat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, Manfaat salat jamaah selain mendapat pahala dua puluh tujuh derajat lebih baik daripada salat sendirian. Dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ عَلَى صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya :

---

<sup>3</sup>Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta : al-Muhsin, 2002), h. 7.

dari Ibnū 'Umar bahwa Rasulullah Sallāllahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian, dengan kelebihan dua puluh tujuh derajat."<sup>4</sup>

Salat berjamaah apalagi di masjid sangatlah dianjurkan, selain mempunyai banyak keutamaan, banyak sekali filosofi yang terkandung di dalamnya. Karena dari setiap gerakan, anjuran, dan bacaan mengandung makna yang dapat di implementasikan dalam kepemimpinan. Salah satu yang dapat dijadikan filosofi dari salat berjamaah yaitu kepemimpinan dalam menjaga kerukunan bernegara. Seperti yang diketahui bahwa, dalam salat berjamaah terdapat imam dan makmum, dalam salat berjamaah keduanya tidak bisa terpisahkan, apabila salah satunya tidak ada maka tidak bisa disebut dengan salat jamaah.<sup>5</sup>

Pelaksanaan ritual keagamaan memang tidak selalu dipraktikkan secara individual, bahkan beberapa diantaranya dianjurkan dan diharuskan dilakukan bersama-sama dengan melibatkan banyak orang dan dilakukan dalam ruang-ruang publik, dalam agama Islam misalnya, ibadah salat wajib lima waktu, salat tarawih, yang tentu dianjurkan untuk dilakukan dengan berjamaah.

Jika, dalam salat berjamaah ada unsur kebersamaan, maka janganlah sampai lupa bahwa kebersamaan itu harus terarah sesuai tujuan, dan agar itu semua terwujud maka harus membutuhkan seorang pemimpin untuk mengarahkan. Seperti halnya salat berjamaah, tidak mungkin selaras dan seiring gerakan para jamaah jika tidak ada yang memimpin, yakni imam salat.

Oleh karena itu, pendidikan Islam erat kaitannya dengan salat berjamaah di masjid. Masjid bermanfaat untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai pengetahuan. Selain itu, masjid juga merupakan tempat pengkaderan yang dapat melahirkan calon-calon pemimpin Islam di masa yang akan datang, sebagaimana yang dibuktikan (diterapkan) Rasulullah saw. dengan membina para sahabatnya sehingga menjadi generasi terbaik dan mampu memimpin umatnya melalui pola pembinaan-pembinaan yang beliau pusatkan di masjid.

---

<sup>4</sup>al-Imām abī 'abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cet.II; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmī, 2005), h. 364.

<sup>5</sup>M. Hasbi ash-Shiddiegy, *Pedoman Salat* (Cet.I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), h. 15

Dari uraian di atas, maka apabila membahas kepemimpinan dalam perspektif Islam sangat luas muatannya atau cakupannya, untuk itu penulis menganggap penting meneliti kepemimpinan dalam salat berjamaah. kepemimpinan dalam salat berjamaah tinjauan Islam dengan mengadopsi kepemimpinan dalam salat berjamaah. Prinsip kepemimpinan sebenarnya dapat diadopsi dari praktek salat berjamaah Sebagaimana yang telah dipelajari dan dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. pada masa kepemimpinannya. Banyak hikmah yang bisa diambil dalam proses salat berjamaah dan dalam serangkaian salat jamaah tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti nilai kepemimpinan dalam salat berjamaah tinjauan pendidikan Islam. karena itulah tulisan ini akan menggali lebih jauh terkait bagaimana tinjauan pendidikan Islam terhadap nilai-nilai kepemimpinan dalam pelaksanaan salat berjamaah?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian termasuk jenis penelitian kepustakaan dan untuk mengumpulkan data penulis melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literatur, di antaranya:

Yusuf Karjanto dalam jurnal yang berjudul “Signifikasi Salat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah an-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro”.<sup>6</sup> Penelitian ini adalah usaha untuk mengetahui hasil dan kegiatan ibadah berjamaah terhadap tingkat kepatuhan siswa pada Madrasah Aliyah an-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro. Bahwa, dalam salat berjamaah memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa sesuai dengan pendekatan pendidikan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji sama-sama membahas tentang salat berjamaah yang ditinjau dari pendekatan pedagogik, dan pendekatan fikih, begitu juga dengan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kedisiplinan dalam salat berjamaah, sedangkan penelitian yang akan dikaji berkaitan dengan kepemimpinan dalam salat berjamaah tinjauan pendidikan Islam.

---

<sup>6</sup>Yusuf Karjanto, “Signifikasi Salat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro” (Bandung: Universitas Hamka, 2005 ), Vol. 2, h. 75.

Anik Khusnul Khotimah dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap Kesadaran Salat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya”.<sup>7</sup> Penelitian ini membahas tentang pengaruh pembiasaan salat berjamaah terhadap kesadaran salat lima waktu. Perbedaan penelitian dengan yang akan dikaji penelitian ini membahas tentang pengaruh pembiasaan salat berjamaah, bahwa dalam serangkaian dalam salat berjamaah memberi pengaruh terhadap kebiasaan siswa sehingga menimbulkan efek kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari termasuk efek kedisiplinan setelah mengerjakan salat berjamaah. Sedangkan penelitian yang akan dikaji tentang nilai kepemimpinan dalam salat berjamaah, adapun persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji sama-sama membahas tentang salat berjamaah.

Penelitian (Tesis) Siti Saudah dengan judul “Pelaksanaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa MTs Miftahus Sa‘adah Mijen Jakarta”.<sup>8</sup> Tujuannya adalah untuk pembentukan akhlak yang dicontohkan dalam kegiatan salat berjamaah MTs Miftahus Sa ‘adah Mijen Jakarta. Begitu juga dampak yang di timbulkan akibat dari penghambatan salat dan pendukung pada pelaksanaan salat berjamaah ini. Jawaban dari tulisan tersebut ini di dapatkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah ini dilakukan wajib setiap waktu yang memberi dampak terhadap pembentukan akhlak. Persamaan dengan penelitian ini sama- sama membahas salat berjamaah, adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan dikaji, penelitian ini membahas tentang salat berjamaah terhadap pembentukan akhlak terpuji, bahwa dalam salat berjamaah selain memiliki nilai pahala yang banyak di banding salat sendiri, ternyata lebih dari itu salat selain beribadah kepada Allah swt. juga memiliki nilai pendidikan termasuk nilai akhlak yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang akan dikaji tentang nilai kepemimpinan dalam salat berjamaah.

---

<sup>7</sup>Anik Khusnul Khotimah, Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Kesadaran Salat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya ( Surabaya : Universitas Hamka 2001 ), Vol. 3, h. 8.

<sup>8</sup>Siti Saudah, “Pelaksanaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa MTs Miftahus Sa ‘adah Mijen Jakarta” (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011), h. 221.

Penelitian (Tesis) Ahmad Nuryanto dengan judul: “Menanamkan Kegemaran Salat pada Anak dalam Lingkungan Keluarga”.<sup>9</sup> Hasilnya adalah untuk pembentukan karakter siswa bagaimana bisa menjadi tameng dalam kehidupan yang bermakna dalam kehidupannya anak usia enam sampai dua belas tahun berada dalam fase tamyis (fase membedakan antara baik dan buruk) dan hal tersebut hukan hanya dalam salat berdampak akan tetapi harus memberikan dampak pada kehiduopa yang nyata bahwa salat adalah memberikan suatu damapak yang memng nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Salat Berjamah

Menurut Ahsin W. al-Hafidz dalam bahasa Arab, perkataan “salat” digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti “doa”, sedang menurut istilah, salat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam istilah fikih, salat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula.<sup>10</sup>

Digunakannya istilah “salat”, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung munajat, baik yang berupa permohonan kedamaian dan kesejahteraan. Salat ialah merupakan ajaran Islam yang kedua setelah syahadat, kesaksian kepada tuhan dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah swt.yang patut di ketahui.

Selanjutnya, Nurhayati dan Ali Imran Sinaga salat jamaah adalah salat yang dilakukan minimal dua orang dengan salah seorang menjadi imam, sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmum.<sup>11</sup>Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah

---

<sup>9</sup>Ahmad Nur Yanto, “Menanamkan Kegemaran Shalat pada Anak dalam Lingkungan Keluarga”(Tesis, Program Pasca Sarjana STAIN Tulungagung, Tulungagung, 2013), h. 20.

<sup>10</sup>Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Cet. IV;Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), h. 264.

<sup>11</sup>Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Cet.I; Jakarta: Prenadamedia Group,2018), h. 100.

syahadat dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena memiliki beberapa keutamaan. *Pertama*, salat merupakan ibadah pertama yang akan dihisab di hari kiamat. Salat menjadi amalan pertama kali yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. sebelum menanyakan ibadah-ibadah yang lain.<sup>12</sup> *Kedua*, salat merupakan barometer amal seseorang dan merupakan ibadah yang bisa menentukan baik buruknya amalan lain. Salat memiliki kekuatan sebagai benteng diri, menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan munkar.<sup>13</sup> Jika amal salat baik maka amal ibadah yang lain akan ikut baik, tetapi sebaliknya jika salat tidak baik bisa saja amal ibadah yang lain akan menjadi tidak baik.

Oleh karena itu dapat dipahami, salat merupakan ibadah yang penting dan utama bagi umat Islam dan menjadi media penghubung antara seorang dengan tuhan. Selain menjadi bentuk komunikasi dapat mempunyai banyak makna yang banyak. Apabila dijalankan akan mempunyai banyak mamfaat dalam kehidupan sehari-hari dan berfaedah dalam kehidupan orang banyak.

Selanjutnya, Shalih Bin Ghanim as-Sadlan secara definitif, menjelaskan ada dua macam pengertian salat, pertama dilihat dari *sudut lahiriah* dan kedua dari *sudut batiniyah*. Dari sudut *lahiriah* dikemukakan oleh ahli fikih, salat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari *sudut batiniyah* salat adalah menghadapkan hati kepada Allah swt. yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya.<sup>14</sup> Oleh karena itu dapat dipahami kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa salat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti salat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.

Selanjutnya, menurut Iman Musbikin salat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

---

<sup>12</sup>Shalih Bin Ghanim as-Sadlan, *Shalāt al-Jamāh; Hukmuhā, wa Aḥkamuhā, wā at-Tanbīh ‘alāMa Yaqa’u Fīha mim Bida’ wa Akhṭhā*, Terj. Zuhdi Amin, Kajian Lengkap Shalat Jamaah (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 12.

<sup>13</sup>Teguh Susanto, *Sempurnakan Salatmu* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015), h. 3.

<sup>14</sup>Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusus* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 246.

### 1. Menurut bentuk, sifat dan cara pelaksanaannya.

Salat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

### 2. Menurut hakikatnya

Salat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

### 3. Menurut ruh atau jiwanya

Salat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan *khusyūk* di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdoa dan memuji.<sup>15</sup>

Dapat dipahami, salat merupakan rukun iman yang kedua yang dilaksanakan lima kali sehari yakni salat fardu yang merupakan banyak sekali mamfaat apablagi deilaksanakan dengan cara salat berjamaah lebih banyak lagi pahala dan faedahnya tentunya mamfaat yang dirasakan bukan hanya kepada pribadi juga mempubyai banyak mamfaat kepada banyak manusia juga.

Menurut Sentot Haryanto secara dimensi fikih, salat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah di tentukan oleh agama.<sup>16</sup>Salat dapat diselenggarakan sendirian maupun berjamaah namun, salat berjamaah lebih utama, karena didalamnya terdapat ukhuwah dan semangat beribadah.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, menurut Abdul Kadir Nuhuyanan tentang salat berjamaah dapat diartikan sebagai ibadah salat bersama yang dilakukan oleh sekurang-

---

<sup>15</sup>Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu*, h. 24.

<sup>16</sup>Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW)* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 59-60.

<sup>17</sup>M.Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*(Cet.IV;Semarang: Pustaka Rezky Putra, 1974), h. 33.

kurangnya dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum.<sup>18</sup> Selanjutnya menurut Zakiah Drajad salat jamaah merupakan salat yang dikejakan dengan cara berjamaah yakni bersama-sama dikomandoi oleh seorang imam. Dalam salat jamaah ada dua tameng bahwa yang merupakan dilaksanakan adanya pemimpin didepan disebut dengan imam, sementara tameng yang kedua ialah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan makmum.<sup>19</sup> Tentunya yang dilakukan adalah merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan dua bagian ada imandan makmun dan sama-sama mengerjakan yang di sebut salat berjamaah.

Dari uraian di atas dapat dipahami salat jamaah sesuai syariat pada kegiatan salat yang kerjakan secara bersama-sama. Ibadah salat dilakukan paling tidak dua orang ada yang seorang menjadi imam (pemimpin) begitu juga yang lainnya menjadi makmum. Pada hakikatnya salat ialah menhadapkan jiwa kepada Allah swt. yang bisa menumbuhkan suatu hasrat rasa beriman kepada Allah dan dapat membangkitkan kesadaran setiap manusia kepada kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

#### **Nilai-nilai kepemimpinan dalam Pelaksanaan Shalat Berjama'ah**

Jika salat berjamaah, dianalogikan dalam kepemimpinan, maka ada beberapa nilai kepemimpinan yang dapat di petik sebuah pelajaran yaitu, dalam pemilihan imam salat, dianjurkan untuk memilih imam yang lebih tinggi ilmu agamanya, yang fakih, dan yang fasih bacaan al-Qur'annya.<sup>20</sup> Seperti halnya memilih seorang pemimpin, memilih seorang imam salat pun juga harus diperhatikan kriteria dan syaratnya, agar kelak salat yang dipimpinnya berjalan dengan khusyuk.

Menurut Kartini Kartono Berkaitan dengan pemimpin, tentunya pemimpin mempunyai sifat-sifat yang dimiliki sebagai pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu

---

<sup>18</sup>Abdul Kadir Nuhuyanan, *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 41.

<sup>19</sup>Zakiah Drajad, *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna* (Jakarta: CV Ruhama, 1996), h. 87.

<sup>20</sup>Syaiful Rohim, "Pertunjukan Imam Sholat dan Tafsir Politik Jamaah", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No 1, Juni 2014, h. 102.

bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, menurut Mifta Thoha, supaya kelompok bisa mencapai tujuan-tujuannya, harus terdapat suatu pertukaran yang positif diantara pemimpin dan pengikut pengikutnya.<sup>22</sup> Menurut Sirojuddun Aly dalam konteks ini, Umar Bin Khattab (khalifah ke dua setelah Abū Bakar) menyakini bahwa, masyarakat tidak akan terorganisir dengan rapi tanpa imam (pemimpin) yang ditaati.<sup>23</sup> Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa, bahwa, keberadaan seorang imam sebagai pemimpin umat dan memiliki otoritas, sama pentingnya dengan usaha mencari kebenaran dan memperoleh ilmu pengetahuan. Diantara nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam shalat berjama'ah diantaranya adalah:

#### 1. Pemimpin selalu di depan

Posisi imam yang diibaratkan sebagai pemimpin yakni pemimpin dalam shalat. Keberadaannya selalu di depan. Karena sebagai seorang pemimpin yang mengomandoi para anggotanya yakni makmum dalam shalat. Selanjutnya, kaitannya dalam sistem pemerintahan, posisi pemimpin dalam makna ini, terdepan dalam ide, inovasi, penyelesaian permasalahan, pengambilan keputusan demi tercapainya tujuan. Begitu juga, shalat jamaah ibarat sebuah negara. Imam yang menempati posisi terdepan menggambarkan seorang pemimpin, yang memiliki kecerdasan lebih dari makmumnya.

Selanjutnya, dalam shalat berjamaah posisi imam sudah pasti di depan makmum, tidak sejajar dengan makmum atau tidak di belakang makmum.<sup>24</sup> Hal ini mengandung muatan yang luas dan filosofis yang dalam. Maksudnya, seorang pemimpin yang baik adalah orang berani berjalan di depan, untuk menjadi ujung

---

<sup>21</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Itu?* (Cet.XXI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 38.

<sup>22</sup>MiftaThoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Cet.IX;Depok:Raja Grafindo Persada, 2017), h. 34.

<sup>23</sup>Sirojuddun Aly, *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik dan Gagasan* (Cet.I;Depok:Rajagrafindo Persada, 2018), h. 6.

<sup>24</sup>M.Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, h. 445.

tombak dan tameng atau perisai di area perjuangan, untuk menhadapi rintangan dan bahaya dalam merintis segala usaha serta tekad besar dan keberanian yang membara dan sanggup bekerja paling berat, sambil menegakkan disiplin diri sendiri maupun disiplin pengikutnya. Posisi di depan menjadi teladan yang baik, sehingga menimbulkan rasa hormat dan keyakinan pada pengikutnya.<sup>25</sup>

Menurut Wibowo pemimpin harus sanggup mengabdikan diri kepada kepentingan umum dan kepentingan anggotanya pemimpin bukan hanya pandai memberi perintah saja, akan tetapi juga bijaksana dalam memberikan petunjuk-petunjuk, nasihat-nasihat, perlindungan dan pertimbangan, sebagai pemimpin dan harus memiliki sifat-sifat teguh, tanggon dan tanggung.<sup>26</sup>

Teguh artinya seorang pemimpin harus memupuk kekuatan badan dan kesentosaan batin dengan jalan bekerja keras, berani menhadapi bahaya karena menjadi pengayom segenap anak buahnya, dan kuat memegang prinsip dalam menjalankan kepemimpinannya. Tanggon berarti kokoh hati, juga kekar dan perkasa badannya, besar kemauannya dalam menanggulangi bahaya lahir dan batin, dan tidak silau melihat bahaya dan kemilauan kekayaan duniawi. Tanggung artinya seorang pemimpin harus berani bertanggung jawab, walaupun mengalami banyak kesulitan. Pemimpin harus menjadi perintis di bagian depan dan menjadi pembimbing, penuntut dan pengayoman bagi para pengikutnya. Oleh karena itu, imam dalam salat berjamaah diibaratkan dalam pemimpin yang memiliki nilai tanggung jawab dan nilai teladan bagi pengikutnya.

## 2. Mempunyai kapasitas mumpuni

Dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi : dan kapabilitas yang paripurna Imam salat telah ditentukan

عَنْ أَوْسِ بْنِ زَمْعَجٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًا وَلَا يَوْمَ الرَّجُلِ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يُجْلَسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ (رواه الترمذی)

<sup>25</sup>Wibowo, *Kepemimpinan Pemahaman Dasar, Pandangan komvensinal, Gagasan Kontemporer*, h. 16.

<sup>26</sup>Wibowo, *Kepemimpinan Pemahaman Dasar, Pandangan komvensinal, Gagasan Kontemporer*, h. 74.

Artinya :

Dari Aūs bin Dam'aj ia berkata; "Aku mendengar Abū Mas'ūd al-Anṣari berkata; "Rasulullah saw. bersabda: "Yang paling berhak untuk menjadi imam pada suatu kaum adalah yang paling bagus dalam membaca al- Qur`an. Jika mereka sama dalam membaca maka yang paling paham dengan sunnah. Jika mereka sama dalam sunnah maka yang paling dahulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka yang paling tua umurnya. Janganlah seseorang menjadi imam dalam kekuasaan orang lain dan jangan duduk di tempat keistimewaannya di rumahnya kecuali dengan izinnya." (HR al-Ṭurmuḏī)<sup>27</sup>

Dari hadits di atas, dapat kita pahami bahwa ada beberapa pertimbangan dalam menentukan imam salat. Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah penguasaan bacaan dan ilmu al-Qur'an, hijrah, dan usia. Bahwa, orang yang lebih berhak menjadi imam salat adalah orang yang paling bagus dalam penguasaan ilmu dan bacaan al-Qur'an, serta orang yang lebih menguasai fikih.<sup>28</sup>

Seorang imam salat harus memiliki bacaan al-Qur'an yang baik. Kebaikan bacaan al-Qur'an seseorang, bisa diperhatikan dari tartilnya, banyaknya hafalan yang dimiliki, dan bagusnya dalam memenuhi makhorijul huruf dan tajwid dalam membaca al-Qur'an, yang jika didengar oleh makmum tidak menimbulkan prasangka negatif dari bacaan-bacaannya (mungkin karena ada kaidah tajwid yang tidak terpenuhi), karena boleh jadi, sebagian dari makmum juga mengerti mengenai ini. Seorang imam yang dipilih makmum sudah pasti harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebagaimana dipaparkan dalam hadist di atas, antara lain lebih fasih dalam melafazkan bacaan al-Qur'an, suaranya jelas dan tegas, kesalehannya dapat diteladani.

Seorang pemimpin harus mempunyai nilai kapasitas dan kapabilitas yang paripurna dalam dirinya. Dengan demikian Wibowo mengatakan dalam teori Q Leader, maka seorang pemimpin harus mempunyai empat makna Q. Yaitu, *Pertama*, Q Leader dalam arti kecerdasan atau *intelligence*, seperti dalam IQ

---

<sup>27</sup>al-Imām al-Ḥafīz Abī Abd. Rahman Aḥmad bin Syu'ib ibn Alī bin an-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*(Cet.III; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmī,2010),h.58.

<sup>28</sup>M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat* (Cet. IV; Semarang:Pustaka Rezki Putra,2014), h. 431.

(kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual). *Kedua*, Q Leader berarti kepemimpinan yang memiliki nilai kualitas, baik dari aspek visioner maupun dari aspek manajerial. *Ketiga*, Q Leader berarti seorang pemimpin yang memiliki qi (dibaca “chi” bahasa mandarin yang mempunyai arti energy kehidupan), dan *Keempat*, Q Leader, yaitu seorang pemimpin harus mempunyai kalbu yakni manajemen kalbu.<sup>29</sup> Dengan demikian, menjadi seorang pemimpin Q Leader menjadi seorang pemimpin yang selalu belajar dan bertumbuh untuk mencapai tingkat atau kadar Q yang lebih tinggi dalam upaya mencapai visi, misi dan tujuan organisasi maupun pencapaian makna kehidupan setiap pribadi seorang pemimpin.

Selanjutnya, konsep memilih dan mengangkat seorang pemimpin di dalam Islam, telah terjadi perbedaan interpretasi di kalangan ulama dan para sarjana muslim. dua sekte Islam yang berseberangan berkaitan dengan cara pengangkatan seorang pemimpin yakni Syiah dan Sunni disebabkan oleh perbedaan keduanya tentang berbagai riwayat yang diyakini sebagai pernyataan langsung dari Nabi terkait dengan siapa yang paling berhak menggantikan beliau sepeninggalnya.<sup>30</sup> Berkaitan dengan kepemimpinan dalam salat berjamaah tentu memiliki syarat-syarat yang relevan dalam pemilihan pemimpin dalam konteks pemimpin negara.

Di sisi lain dalam konteks demokrasi modern, pengangkatan seorang presiden yang dilakukan dengan cara pemilihan umum dengan melibatkan semua warga negara yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai pemilih tetap sesuai dengan undang-undang pemilihan yang berlaku, misalnya umur yang bersangkutan tidak boleh kurang dari dari tujuh belas tahun, nampak berbeda dengan sistem yang pernah dirumuskan oleh para ulama klasik di mana mereka melihat bahwa sistem pengangkatan presiden akan lebih ideal bila diserahkan

---

<sup>29</sup>Wibowo, *Kepemimpinan Pemahaman Dasar, Pandangan komvensinal, Gagasan Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 107.

<sup>30</sup>Lukman Arake, *Benarkah Islam Mengajarkan Politik* (Gowa:Gunadarma Ilmu, 2017), h. 235.

saja sepenuhnya kepada orang-orang yang memang tidak diragukan integritasnya dalam berbangsa dan bernegara.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas tersebut nilai kepemimpinan imam dalam salat berjamaah telah ditentukan beberapa prinsip yakni cara menentukan pemimpin salat atau imam. Imam salat telah ditentukan kriteriannya seperti dipilih yang paling luas dan mendalam pemahaman tentang Islam, kefasihan bacaannya dan dari mereka yang paling tua umurnya, dalam pemerintahan pemimpin dipilih memiliki nilai kecerdasan dalam hal memimpin. Tentu pemimpin harus cerdas posisi imam dalam salat tentu dapat dianalogikan dalam pemimpin politik atau pemerintahan. Seorang pemimpin harus orang yang bersih (berakhlak) dan menjadi suri teladan.

Jika ditelaah lebih mendalam, kaidah-kaidah dalam salat berjamaah merupakan kaidah yang tepat dan sepadan dengan kepemimpinan. Pemilihan seorang imam salat. Dalam pemilihannya, Islam memerintahkan untuk memilih yang paling baik bacaan al-Qur'annya yang memahami isi kandungan al-Qur'an dan hadits Nabi. Demikian pula dalam kepemimpinan, tidak sembarang orang dapat menjadi pemimpin suatu kaum. Dalam kehidupan bernegara, pemimpin tidak dipilih secara acak, tapi ada dengan pemilihan dan tentu tidak sembarang memilih. Pemilih bisa orang-orang yang paling tahu mana yang terbaik di antara mereka, ada juga yang menggunakan pemilihan umum atau dipilih langsung oleh rakyatnya, dan orang yang dipilih harus berwawasan tinggi dan tidak bodoh. Begitu juga seorang pemimpin dapat menjalankan amanah rakyat dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, pentingnya memberikan pemahaman Islam pada rakyat. Sehingga pemimpin yang dipilih pun bukan karena sekedar kesepakatan belaka, tapi justru mementingkan aspek hukum syariat. Sehingga pemimpin yang sepakat untuk dipilih nanti, bukanlah pemimpin yang ketika terpilih justru

---

<sup>31</sup>Lukman Arake, *Hadis-hadis Politik dan Pemerintahan* (Yogyakarta: Lintas Nalar, 2020), h. 13.

banyak melanggar aturan-aturan Allah swt. Oleh sebab itu, sangat penting mulai dari sekarang untuk dapat menyadarkan semua lapisan masyarakat, bahwa seorang pemimpin dalam lingkup apa pun itu, harus dipastikan jika ia memang sanggup mengemban amanat serta senantiasa taat dalam menjalankan syariat dan perintah Allah swt. bukan justru sebaliknya senang melanggar syariat. Seperti halnya yang di contohkan dalam salat berjamaah.

### 3. Memotivasi

Selanjutnya, seorang imam yang baik harus selalu mengingatkan makmum sebelum salat di mulai, misalnya dengan menyeruh jamaah untuk meluruskan jamaah, dianjurkan pula mengingatkan hal-hal yang membatalkan salat.<sup>32</sup> Hal ini mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus membimbing dan mengarahkan masyarakat yang dipimpinnya agar bersatu padu dalam berjuang menuju cita-cita dan keridhaan Allah swt. bahkan lebih jauh lagi, seorang pemimpin harus dapat memberikan motivasi dan mengarahkan kepada masyarakat yang dipimpinnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami, membimbing dan mengarahkan ini tentunya harus kearah yang baik sesuai norma seperti yang di contohkan dalam salat berjamaah, bukan sebaliknya yang bertabrakan dengan norma-norma tersebut. Sehingga, akhir dari bimbingan dan arahan tersebut membuat semua jamaah mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian

### **KESIMPULAN**

Salat berjamaah merupakan salat yang dikejakan dengan cara berjamaah yakni bersama-sama dikomandoi oleh seorang imam. Dalam salat jamaah ada dua tameng bahwa adanya pemimpin didepan disebut dengan imam, sementara tameng yang kedua ialah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan makmum. Tentunya yang dilakukan adalah merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan dua bagian ada imandan makmum dan sama-sama mengerjakan yang di

---

<sup>32</sup>M.Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, h. 434

sebut salat berjamaah.

Diantara nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam shalat berjama'ah diantaranya adalah: Pemimpin selalu di depan, pemimpin memiliki kapasitas mumpuni, dan juga memotivasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- al-Imām abī ‘abdillāh Muhammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Ju’fī al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Cet.II; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmī, 2005
- Aly, Sirojuddun. *Pemikiran Politik Islam: Sejarah, Praktik dan Gagasan*, Cet.I; Depok: Rajagrafindo Persada, 2018.
- Arake, Lukman. *Benarkah Islam Mengajarkan Politik*, Gowa: Gunadarma Ilmu, 2017.
- \_\_\_\_\_, Lukman. *Hadis-hadis Politik dan Pemerintahan*, Yogyakarta: Lintas Nalar, 2020.
- Darajat, Zakiah. *Shalat: Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: CV Ruhama, 1996.
- Hafidz, Ahsin W. al- *Kamus Ilmu al-Qur’an*, Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005.
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat (Oleh-oleh Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW)* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Karjanto, Yusuf. “Signifikansi Salat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro” Bandung: Universitas Hamka, 2005.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Itu?* Cet.XXI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Karyo, Khatib Pahlawan. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Khotimah, Anik Khusnul. “Pengaruh Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Kesadaran Salat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya” *Tesis*, Surabaya: Universitas Hamka 2001.
- Musbikin, Imam. *Rahasia Shalat Khusyu* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Nuhyanan, Abdul Kadir. *Pedoman dan Tuntunan Shalat Lengkap*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Cet.I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Rohim, Syaiful. “Pertunjukan Imam Sholat dan Tafsir Politik Jamaah”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No 1, Juni 2014.
- Sadlan, Shalih Bin Ghanim. *as-Shalāt al-Jamāh; Hukmuhā, wa Aḥkamuhā, wā at-Tanbīh ‘alā Ma Yaqa’u Fīha mim Bida’ wa Akhṭhā*, Terj. Zuhdi Amin, Kajian Lengkap Shalat Jamaah, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Saudah, Siti. “Pelaksanaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Akhlak Terpuji bagi Siswa MTs Miftahus Sa ‘adah Mijen Jakarta” *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011.
- ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Shalat* (Cet.IV; Semarang: Pustaka Rezky Putra, 1974.

- Susanto, Teguh. *Sempurnakan Salatmu*, Yogyakarta: Pustaka Baru, 2015.
- Thoha, Mifta. *Kepemimpinan dalam Manajemen* Cet. IX; Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Wibowo, *Kepemimpinan Pemahaman Dasar, Pandangan komvensinal, Gagasan Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Yanto, Ahmad Nur. "Menanamkan Kegemaran Shalat pada Anak dalam Lingkungan Keluarga" *Tesis*, Program Pasca Sarjana STAIN Tulungagung, Tulungagung, 2013.
- Zainuddin, Mahdi. *Studi Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: al-Muhsin, 2002
- Zuhairini, *et al.*, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- 
-